

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang memungkinkan individu untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan mengekspresikan pikiran serta perasaan. Kemampuan berbicara sebagai salah satu bentuk komunikasi verbal memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan akademik seseorang. Periode usia dini, khususnya rentang usia 4 hingga 6 tahun, merupakan masa emas dalam perkembangan anak karena pada fase ini terjadi percepatan yang signifikan dalam pertumbuhan fisik dan sistem sensorik yang bersamaan dengan meningkatnya sensitivitas anak terhadap lingkungan sekitarnya. Salah satu aspek penting yang perlu distimulasi secara optimal pada masa ini adalah perkembangan bahasa, karena bahasa berfungsi sebagai alat utama dalam berkomunikasi dan menyampaikan pikiran serta perasaan melalui berbagai bentuk simbol dan lambang, baik verbal maupun nonverbal, seperti ucapan, tulisan, isyarat, ekspresi wajah, dan narasi pengalaman (Ningsih, 2023).

Speech delay adalah kondisi di mana anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan kemampuan berbicara dibandingkan anak seusianya. Anak dengan kondisi ini cenderung mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan, mengungkapkan perasaan, dan menyatakan keinginan secara verbal. Gejalanya dapat dikenali sejak dini, seperti kesalahan pengucapan kata, kosakata yang terbatas, atau belum mampu menyebutkan nama objek pada usia tertentu. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan intervensi melalui terapi wicara, yaitu proses pemulihan yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan bicara, bahasa, dan motorik. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam terapi adalah komunikasi nonverbal, melalui media visual, simbol, atau gerakan tubuh untuk membantu anak memahami dan menyampaikan pesan. Penggunaan media yang menarik dan interaktif penting dalam menjaga motivasi anak selama

proses terapi. Namun, keterbatasan variasi media yang tersedia masih menjadi kendala dalam mendukung efektivitas terapi, khususnya pada tahap awal perkembangan komunikasi (Muntia, 2025).

Secara umum, anak yang mengalami keterlambatan bicara memiliki peluang untuk pulih melalui penanganan yang tepat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui terapi. Terapi sendiri terdiri dari berbagai jenis, seperti terapi wicara, terapi bahasa, terapi makan, terapi menelan, dan terapi suara, yang masing-masing memiliki fungsi spesifik dalam menangani gangguan tertentu. Namun, dalam kasus keterlambatan bicara atau *speech delay*, pendekatan yang paling sesuai adalah terapi wicara. Terapi ini bertujuan untuk mengatasi hambatan dalam berbicara, berbahasa, dan kemampuan motorik yang berkaitan dengan komunikasi (Rahmah, 2023).

Permasalahan utama dalam terapi wicara bagi siswa yang mengalami *speech delay* meliputi beberapa aspek berikut (Paramansyah & Parojai, 2024):

1) Ketergantungan terhadap tenaga ahli

Terapi wicara umumnya dilakukan secara langsung oleh terapis atau guru dengan metode konvensional, seperti latihan artikulasi melalui pengulangan kata atau penggunaan cermin untuk memperbaiki pengucapan. Namun, jumlah tenaga ahli yang terbatas menyebabkan banyak siswa tidak mendapatkan sesi terapi yang optimal.

2) Keterbatasan waktu dan frekuensi latihan

Siswa hanya dapat melakukan terapi pada waktu yang telah ditentukan di sekolah atau pusat terapi, yang sering kali tidak mencukupi untuk mencapai perkembangan yang signifikan. Selain itu, latihan yang hanya dilakukan di lingkungan sekolah tanpa dukungan latihan mandiri di rumah dapat memperlambat progres terapi.

3) Minimnya pemanfaatan teknologi digital

Metode terapi yang digunakan masih cenderung tradisional tanpa integrasi dengan teknologi yang lebih modern. Padahal, teknologi seperti aplikasi berbasis *mobile* dapat membantu memperluas akses terapi wicara secara lebih fleksibel, interaktif, dan berbasis multimedia.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, terutama dalam bidang kecerdasan buatan (AI), pengenalan suara (*speech recognition*), dan multimedia interaktif, solusi berbasis digital semakin banyak dikembangkan dalam dunia pendidikan dan kesehatan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merancang dan membangun aplikasi terapi wicara berbasis *Android* yang dapat digunakan oleh siswa penyandang *speech delay* di SMPLB Baramas. Aplikasi ini akan dikembangkan dengan pendekatan Agile (*Extreme Programming*) untuk memastikan fleksibilitas dan efektivitas dalam proses pengembangannya. Selain itu, teknologi seperti *speech recognition*, *voice feedback*, dan media visual interaktif akan diterapkan untuk membantu siswa berlatih berbicara secara lebih mandiri dan efisien.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka dapat dirumuskan permasalahan bagaimana cara mengembangkan aplikasi terapi wicara berbasis *Android* yang dapat membantu siswa penyandang *speech delay* di SMPLB Baramas.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengembangkan aplikasi terapi wicara berbasis *Android* untuk membantu siswa penyandang *speech delay* di SMPLB Baramas.
2. Meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui metode terapi digital yang interaktif dan sesuai kebutuhan.
3. Menguji efektivitas aplikasi dalam mendukung proses terapi wicara melalui uji coba dan umpan balik pengguna.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berfokus pada perancangan dan pengembangan aplikasi terapi wicara berbasis *Android* yang dirancang untuk membantu siswa penyandang *speech delay* di SMPLB Baramas dalam meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Aplikasi ini mengintegrasikan metode terapi digital yang interaktif, memungkinkan siswa untuk berlatih secara mandiri dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif. Selain itu, aplikasi ini juga berfungsi sebagai alat bantu bagi guru dan tenaga terapi dalam memantau serta mengevaluasi perkembangan siswa secara lebih efisien. Dengan adanya aplikasi ini, diharapkan terapi wicara dapat dilakukan secara lebih berkelanjutan, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di rumah dengan keterlibatan aktif orang tua. Secara lebih luas, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan teknologi pendidikan inklusif yang mendukung peningkatan kualitas terapi wicara berbasis digital.